

RINGKASAN SKRIPSI

**INKULTURASI MUSIK GAMELAN JAWA PADA MUSIK LITURGI
DALAM EKARISTI
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



OLEH :

YUNI SUCININGSIH

NIM : 08208247001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**


PERSETUJUAN

Ringkasan Skripsi yang berjudul *Inkulturasi Musik Gamelan Jawa Pada Musik Liturgi dalam Ekaristi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, 30 Juni 2012


Pembimbing I



Drs. AM. Susilo Pradoko, M.Si
NIP. 19570901 198609 1 001

Yogyakarta, 30 Juni 2012

Pembimbing II



Drs. Sritanto, M.Pd
NIP. 19630917 198903 1 003

Ringkasan Skripsi
INKULTURASI MUSIK GAMELAN JAWA PADA MUSIK LITURGI
DALAM EKARISTI
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN YOGYAKARTA

Oleh : Yuni Suciningsih

NIM : 08208247001

Fakultas Bahasa dan Seni – Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Seni sebagai bagian dari kebudayaan, tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial. Perubahan seni banyak dipengaruhi pula oleh faktor non-estetis, politik, religi, dan sosial. Pengaruh ini terdapat juga pada salah satu cabang seni gamelan Jawa yang diterapkan dalam inkulturasi pada musik liturgi dalam mengiringi Ekaristi di Gereja Katolik.

Inkulturasi sesuai dengan penegasan Konsili Vatikan II (1962-1965) bahwa, gereja Katolik agar membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran agama Katolik. Tujuan inkulturasi liturgi adalah pengungkapan atau perayaan liturgi gereja dalam tata cara dan suasana yang serba selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadat.

Salah satu bentuk inkulturasi adalah diterapkannya musik gamelan Jawa dalam mengiringi perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta. Eksistensi inkulturasi gamelan Jawa tersebut menarik untuk diteliti, karena ada sesuatu hal yang menyebabkan keberadaannya masih berlangsung, baik yang menyangkut sejarah, penerapan, pelaksanaan peribadatan, dan tanggapan umat terhadap gamelan Jawa dalam proses Ekaristi.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pada sejarah inkulturasi gamelan Jawa, penerapan pada pelaksanaan perayaan Ekaristi dan tanggapan umat tentang gamelan Jawa yang digunakan dalam pelaksanaan perayaan

Ekaristi. Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan sejarah inkulturasi musik gamelan Jawa, penerapan dan pelaksanaan serta tanggapan umat. Manfaat dari penelitian adalah, secara teoritis merupakan tolok ukur dalam melihat pelaksanaan inkulturasi dengan menggunakan musik gamelan Jawa dalam pelaksanaan liturgi Ekaristi di gereja. Secara praktis dapat memberikan masukan dalam pengembangan inkulturasi musik gamelan Jawa terhadap pelaksanaan liturgi di gereja khususnya gereja Katolik, dapat mengembangkan musik gamelan Jawa dalam pelaksanaan peribadatan, dan dapat memberikan umpan balik (*feed back*) dalam usaha peningkatan profesionalisme guru.

B. Kajian Teori

Inkulturasi menurut Giancarlo Collet dalam Karl-Edmund Prier, (1999: 8) adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dimana Injil diungkapkan dalam situasi sosio-politik dan religius-budaya (seluruh aspek kehidupan) sedemikian rupa hingga ia tidak hanya diwartakan melalui unsur-unsur tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang menjiwai dan mengolah (bersatu dan sejalan) dengan budaya tersebut, sekaligus budaya tersebut memperkaya budaya gereja secara universal. Tahap-tahap inkulturasi adalah : meliputi empat tahap, yaitu : tahap terjemahan, tahap perpindahan, tahap penyesuaian dan tahap kreasi baru.

Pengertian gamelan dalam Ensiklopedi Indonesia (1980: 1065) adalah sejenis orkes alat musik tradisional, dikenal di beberapa daerah di Indonesia. Pengertian secara umum, gamelan ialah alat musik tradisional Jawa, Bali, dan Sunda yang pada dasarnya menggunakan laras slendro dan pelog. Laras ialah susunan nada yang di dalam satu oktaf intervalnya sudah tertentu. Di dalam karawitan ada dua laras, yaitu : laras slendro dan laras pelog. (Soedarsono, 1998: 19).

Pono Banoe (2003: 288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat

dimengerti dan dipahami manusia. Musik (Ingg, *music*; Bel, *muziek*; Jer, *musik*; Pr, *musique*; It, *musica*) berasal dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni.

Kata “liturgi” berasal dari kata berbahasa Yunani: *leitourgia*. Asal katanya adalah *laos* (artinya rakyat) dan *ergon* (artinya pekerjaan). Jadi, liturgi adalah pekerjaan publik atau pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat/jemaat secara bersama-sama. (Martasudjito, 2005: 9-16) Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa “liturgi” adalah “ibadah.” Setiap ibadah Kristen (apapun denominasinya) harus bersifat liturgis; artinya melibatkan setiap orang yang hadir di dalamnya. Ibadah di mana jemaat hanya menjadi penonton yang pasif bukanlah ibadah dalam arti yang sesungguhnya.

Menurut Martasudjito (1999:79) musik liturgi adalah musik yang digunakan untuk ibadat/ liturgi, mempunyai kedudukan yang integral dalam ibadat, serta mengabdikan pada kepentingan ibadat. Dalam *Sacrosanctom Concilium* (SC) art. 112 dikatakan “Musik liturgi semakin suci, bila semakin erat berhubungan dengan upacara ibadat, entah untuk mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, memupuk kesatuan hati, atau dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak”.

Ekaristi berasal dari kata Latin *Eucharistia* atau bahasa Yunani *Eucharistein*, yang berarti ‘ucapan syukur’. Ucapan syukur atas karya penebusan dan kenangan akan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Dalam Ekaristi, Tuhan Yesus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sendiri dalam rupa roti dan anggur (lih Luk 22: 19). Puncak Liturgi adalah Ekaristi. (Prasetyo, 1999: 122).

Kesimpulannya, inkulturasi musik gamelan Jawa yang digunakan dalam perayaan ekaristi adalah merupakan proses yang dilakukan gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta untuk menggunakan alat musik gamelan Jawa tersebut untuk mengiringi tata liturgi dalam mengiringi prosesi

ucapan syukur atas karya penebusan dan kenangan akan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.

C. Metode Penelitian

Subyek penelitian adalah meliputi pencipta, pemain dan umat. Lokasi penelitian dilakukan di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi sejarah musik gamelan Jawa, penerapan dan pelaksanaan serta tanggapan umat tentang gamelan Jawa yang digunakan dalam perayaan Ekaristi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran, Yogyakarta.

Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan nara sumber yang terdiri dari Tim ahli selaku pencipta seni inkulturasi gamelan Jawa, Tim Kerja Musik Liturgi Paroki sebagai pengelola, pelaku inkulturasi gamelan Jawa serta umat sebagai penikmat inkulturasi. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Adapun alat-alat pengumpul datanya berupa buku catatan, kamera, *hand phone*.

Teknik penentuan validitas data adalah dengan derajat kepercayaan (*credibility*, kebergantungan (*dependability*) melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat (Moleong, 1994:173-174).

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut, yaitu dengan mengadakan reduksi data, penyajian data (*display*), mengambil kesimpulan dan verifikasi.

D. Inkulturasi Musik Gamelan Jawa Pada Musik Liturgi Dalam Ekaristi

1. Temuan Penelitian

Sejarah inkulturasi gamelan Jawa telah dirintis sejak tahun 1965 oleh Pastor C. Hardjowardojo dengan gendhing yang dimainkan menggunakan

lirik latin, mengambil alih lagu-lagu Jawa dirubah syairnya, penyesuaian lagu dengan suasana liturgi dan kreasi baru.

Kebijakan yang diambil oleh gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, yaitu dengan tetap melestarikan iringan gendhing dengan gamelan Jawa dalam perayaan misa kudus, telah mempertemukan dan menyelaraskan antara iman yang akan diungkapkan umat setempat dengan kultur yang melingkupinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjangnya, cara yang demikian umat tidak akan melupakan kebudayaannya sendiri, orang Jawa tidak kehilangan Jawa-nya.

Inkulturasasi melalui gamelan Jawa tersebut pada hakekatnya adalah sebagai instrumen untuk mengiringi dan mempertemukan ungkapan iman, sehingga secara manusiawi harapan kehadiran Tuhan dapat dirasakan melalui iringan gamelan Jawa yang sesuai dengan kebudayaan setempat dan tidak bertentangan dengan ajaran Agama Katolik. Berkaitan dengan kondisi ini, gamelan memberikan peran yang signifikan dan serius, sesuai dengan suasana yang dihadapinya, sehingga olah nada yang tercipta juga selaras baik secara religius, ritual maupun kultural.

2. Pembahasan

Sejarah Inkulturasasi Gamelan Jawa di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta bahwa Gereja Katolik Pugeran telah merintis kebudayaan semenjak berdirinya gereja ini (1934). Gamelan Jawa masuk ke dalam Gereja Pugeran pada tahun 1965 oleh Pastor C. Hardjowardojo. Gending yang dimainkan pada mulanya menggunakan lirik Latin.

Penerapan inkulturasasi musik gamelan Jawa pada musik liturgi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta adalah, mengacu hasil Keputusan Konsili Vatikan II (1962-1965) dimana gereja perlu mengakar pada budaya setempat, menggunakan bahasa dan gamelan Jawa dalam mengiringi misa setiap hari Minggu dimulai pukul 08.00 WIB dan hari-hari

besar keagamaan Natal dan Paskah, menambah khasanah musik ibadah dengan menyeleksi gendhing-gendhing yang akan diadopsi dan kontekstualisasi gendhing-gendhing sesuai dengan situasi setempat. Proses inkulturasinya adalah melalui tahap terjemahan, tahap perpindahan, tahap penyesuaian dan tahap kreasi baru

Pelaksanaan inkulturasinya adalah dengan jadwal misa tiap hari minggu pukul 08.00 WIB melalui persiapan pemilihan dan penetapan lagu-lagu untuk mengiringi ekaristi. Upaya melestarikan inkulturasi melalui iringan gamelan Jawa dengan misa menggunakan iringan gamelan Jawa, melatih anak-anak dan mudika dengan Gamelan Jawa, siaran melalui media RRI dan Televisi, berkoordinasi dengan Lembaga Pendidikan dan mengiringi Wayang Wahyu.

Tanggapan umat tentang inkulturasi gamelan Jawa bahwa, untuk anak-anak 58,3% senang, Orang Muda Katolik (OMK) 16,67 % senang, dewasa 66,67 % senang. Tanggapan umat tentang berbagai aspek penggunaan iringan gamelan Jawa dalam misa, 77,78 % tidak mengurangi nilai gamelan, 83,33 % mendukung penghayatan iman. Tanggapan para pengrawit tentang beberapa aspek penggunaan gamelan dalam misa 78,57 % berpendidikan non formal, jenis gendhing yang dimainkan 42,86 % berbentuk *ladrang*, 35,71 % berbentuk *ketawang* karena dianggap memiliki sifat yang paling agung dan khidmat. Laras yang digunakan 100 % menggunakan laras *pelog* karena selain keterbatasan pemilikan gamelan pada laras *pelog* juga laras *pelog* tersebut memiliki sifat yang tenang, hormat, *wingit* dan *luruh*.

E. SIMPULAN

Sejarah inkulturasi gamelan Jawa telah dirintis sejak tahun 1965 oleh Pastor C. Hardjowardojo dengan gendhing yang dimainkan menggunakan lirik

latin, mengambil alih lagu-lagu Jawa diubah syairnya, penyesuaian lagu dengan suasana liturgi dan kreasi baru.

Penerapan dan pelaksanaan musik gamelan Jawa pada Ekaristi di gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran tetap mengacu Keputusan Konsili Vatikan, dengan menyeleksi gendhing-gendhing yang akan diadopsi agar tidak merusak penghayatan iman, kontekstualisasi gendhing-gendhing. Pelaksanaan inkulturasi tersebut ditempuh melalui tahap terjemahan, perpindahan, penyesuaian, kreasi baru. Pelaksanaan inkulturasi gamelan Jawa setiap minggu jam 08.00 WIB.

Tanggapan umat bagi anak-anak sebagian besar merasa senang. Bagi orang dewasa merasa senang karena ingin melestarikan warisan budaya Jawa yang adiluhung. Bagi Orang Muda Katolik (OMK), merasa senang jika dipadukan dengan alat musik kontemporer.

Penggunaan musik gamelan Jawa pada waktu misa kudus tidak akan merusak nilai gamelan Jawa dan mendukung dalam penghayatan iman. Pengrawit memiliki basis pendidikan formal, non formal, autodidak. Jenis gendhing yang dimainkan berbentuk *ladrang*, *ketawang* dan *lancaran*, menggunakan laras *pelog*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Martasudjita, E. Pr. 2005. *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1999. PENGANTAR LITURGI Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi, Yogyakarta: Kanisius hlm. 79
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, L. 1999. *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa*. Yogyakarta, Kanisius: 122-126.

- Prier, K.E. 1999. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*, P.T. Ichtiar Baru-Van Houve.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia (Makalah disajikan dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora V di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)*.